

Aplikasi Ibrani 12:5-13 sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z dalam Keluarga Kristen di Era New Normal Pandemi Covid-19

Kezia Yemima

Sekolah Tinggi Teologi Gamaliel, Surakarta

kezia_y@hotmail.com

Article History

Received:

11 September 2020

Revised:

09 November 2020

Accepted:

11 Mei 2021

Keywords

(Kata kunci):

children 7-14 years;
 Christian family;
 Covid-19 pandemic;
 character
 educational model;
 new normal;
 Z generation;
 anak 7-14 tahun;
 generasi Z;
 keluarga Kristen;
 model pendidikan
 karakter;
 new normal;
 pandemi Covid-19

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.203>

Abstract

Covid-19 has an impact on the lives of generation Z children 7-14 years old. Beside the health issue, discipline character of generation Z children 7-14 years old also became the problem in the New Normal Pandemic Covid-19 Era. This problem can be solved by applying discipline character training for children in Christian family. This research aims to create discipline character training model in Christian family for generation Z children 7-14 years old in the era of New Normal Pandemic Covid-19 Era. This research is an applied research that uses a qualitative approach, using descriptive and interpretive analysis methods. By using this method, the principle education context in Hebrew 12:5-13 dan context of generation Z children can be obtained. The principle and context will be synthesized to produce the new model of education characteristics. This research produce discipline character education model in Christian family for Children of generation Z, aged 7-14 years at New Normal Pandemic Covid-19 Era.

Abstrak

Covid-19 berdampak pada kehidupan anak-anak generasi Z usia 7-14 tahun. Selain isu kesehatan, disiplin anak generasi Z usia 7-14 tahun dalam melakukan kegiatan sehari-hari juga menjadi permasalahan di era New Normal Pandemi Covid-19 ini. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menerapkan pendidikan karakter disiplin bagi anak dalam keluarga Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pendidikan karakter disiplin dalam keluarga Kristen bagi anak-anak generasi Z di era New Normal Pandemi Covid-19. Penelitian ini adalah penelitian terapan yang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan interpretatif. Dengan metode ini, prinsip pendidikan kitab Ibrani 12:5-13 dan konteks anak generasi Z dapat diperoleh. Prinsip dan konteks tersebut akan disintesis untuk menghasilkan model pendidikan karakter yang baru. Penelitian ini menghasilkan model pendidikan karakter disiplin dalam keluarga Kristen era new normal Pandemi Covid-19.

1. Pendahuluan

Karakter disiplin dapat diajarkan pada anak melalui pendidikan di dalam keluarga. Teks Ibrani 12:5-13 memberikan sebuah petunjuk tentang pendidikan anak dalam keluarga Kristen. Pendidikan anak di teks Ibrani 12:5-13 menekankan penanaman karakter disiplin kepada anak. Peneliti menyadari bahwa Generasi Z saat ini telah bertumbuh. Tidak semua generasi Z saat ini (Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020) adalah anak-anak. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian kepada generasi Z yang berada pada umur 7-14 tahun.

Covid-19 memang tidak terlalu banyak menyerang anak-anak. Berdasarkan info di laman Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Indonesia hanya 8,1% orang positif Covid-19 di

Indonesia yang berumur 0-17 tahun.¹ Namun demikian, meski tidak terlalu terdampak dari segi kesehatan, anak-anak tetap terkena dampak misalnya dari segi pendidikan. Anak-anak terdampak Covid-19 pada segi pendidikan. Pendidikan anak di era *New Normal* Pandemi Covid-19 banyak dilakukan secara *online*. Proses belajar secara *online* ini merupakan kebijakan pemerintah yang digunakan untuk mengurangi penyebaran Covid-19.² Anak harus belajar dari video maupun materi yang dikirimkan sekolah melalui media internet. Peran orang tua dalam mendidik anak lebih dominan dibandingkan guru.

Proses belajar secara *online*, meskipun tetap harus dilaksanakan, tetap memiliki kekurangan. Salah satu kekurangannya adalah pendidikan secara *online* sulit untuk mendidik anak dalam hal karakter. Anak, dalam pendidikan *online*, hanya dilatih kognitifnya. Pelatihan karakter terjadi ketika anak bertemu dengan orang lain dalam hal ini guru maupun murid lain.³ Pendidikan karakter sangat dibutuhkan era *New Normal* Pandemi Covid-19. Salah satu karakter yang penting dimiliki di era ini adalah tentang kedisiplinan. Karakter disiplin akan memudahkan seseorang mengaplikasikan gaya hidup baru yang disarankan pemerintah. Pemerintah Indonesia Era *New Normal* menerapkan gaya hidup baru. Gaya hidup baru ini adalah seperti cuci tangan sesering mungkin, mengukur suhu, teratur makan dan penggunaan masker. Gaya hidup baru ini tidak mungkin dapat diterapkan tanpa karakter disiplin. Menurut laporan sebuah portal surat kabar *online*, Kompas.com, anak-anak tidak diawasi dan didisiplin untuk menaati gaya hidup baru ini sehingga angka kematian karena Covid-19 pada anak di Indonesia tertinggi di ASEAN.⁴ Pendidikan karakter disiplin sangat diperlukan bagi anak generasi Z di era *New Normal* Pandemi Covid-19 ini. Selain isu kesehatan, generasi Z perlu didisiplin supaya terhindar dari dampak negatif teknologi. Teknologi mengancam generasi Z dengan kebiasaan buruk seperti mencontek, anti sosial, dan kata-kata kasar.⁵

Penelitian pendidikan karakter disiplin anak telah dilakukan. Penelitian Ayang Emiyati menyimpulkan bahwa mendisiplin anak harus dilakukan dengan menerapkan kasih, nasihat, doa, dan hukuman dalam pendidikan⁶. Namun, penelitian ini belum membahas tentang fokus teks Ibrani dan konteks anak generasi Z umur 7-14 tahun di era *New Normal* Pandemi Covid-19. Peneliti tertarik dan termotivasi untuk membuat model pendidikan karakter disiplin dalam keluarga Kristen bagi anak generasi Z pada masa Pandemi Covid-19. Karena itu, penelitian ini hendak meneliti teks Ibrani 12:5-13 dan konteks anak generasi z usia 7-14 tahun untuk disusun menjadi model pendidikan karakter disiplin dalam keluarga Kristen bagi anak generasi Z di era

¹ Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, "Peta Sebaran," *Covid19.Go.Id*, last modified 2020, accessed July 21, 2020, <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.

² Yulita Pujilestari, "Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19," *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 2020, 53.

³ Agus Purwanto et al., "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar," *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 6, <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycounts/article/view/397>.

⁴ Gloria Setyvani Putri, "Kematian Anak Indonesia Karena Corona Tertinggi Di ASEAN, Ini Sebabnya," *Kompas.Com*, last modified 2020, accessed July 21, 2020, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/04/170300423/kematian-anak-indonesia-karena-corona-tertinggi-di-asean-ini-sebabnya?page=all>.

⁵ Pipit Fitriyani, "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z," in *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA) 307* (sosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah, 2018), 1.

⁶ Ayang Emiyati, "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147.

new Normal Pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah menemukan model pendidikan karakter disiplin dalam keluarga Kristen bagi anak-anak generasi Z di era *New Normal* Pandemi Covid-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab suatu masalah dengan solusi praktis. Penelitian semacam ini disebut dengan penelitian terapan.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mencari sebab dan akibat dalam suatu peristiwa sosial.⁸ Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi teologia. Paradigma fenomenologi teologia berawal dari anggapan bahwa Alkitab dan peristiwa-peristiwa di dunia ini merupakan sumber dan obyek penelitian teologi.⁹ Penelitian ini berusaha menggali prinsip pendidikan dalam kitab Ibrani 12:5-13, yang diterapkan dalam konteks anak generasi Z. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif literatur (pustaka). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah model pendidikan karakter disiplin anak dari Ibrani 12:5-13 dan konteks anak generasi Z. Data penelitian tersebut akan digunakan untuk menyusun model pendidikan karakter disiplin berbasis keluarga bagi anak generasi Z di era *New Normal* Pandemi Covid-19.

3. Hasil Dan Pembahasan

Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak dalam Ibrani 12:5-13.

Kitab Ibrani merupakan kitab yang ditulis dengan tujuan menunjukkan keunggulan Yesus dari Yudaisme. Oleh karena itu, penulis dalam kitab ini banyak mengutip Perjanjian Lama. Penulis Ibrani juga menunjukkan keunggulan Yesus dibanding dengan Musa, malaikat, dan Imam besar yang merupakan bagian-bagian utama dari ajaran Yudaisme.¹⁰ Penulis kitab Ibrani hingga hari ini masih belum jelas. Beberapa teolog berpendapat bahwa kemungkinan besar penulis kitab Ibrani adalah Paulus. Kitab Ibrani ditulis sebelum tahun 70 M. Penerima surat ini dimungkinkan adalah orang Kristen Yahudi yang telah sekian waktu menjadi Kristen.¹¹ Berikut adalah komponen model pendidikan karakter disiplin dalam Ibrani 12:5-13.

Komponen pertama pendidik. Ibrani 12:5-13 sesungguhnya menunjukkan pendidikan karakter disiplin yang dikerjakan oleh Allah kepada orang Kristen (Ibr. 12:5-6). Proses pendidikan karakter disiplin yang dikerjakan Allah ini digambarkan seperti ayah yang mendisiplin anaknya (Ibr. 12:6-7). Penggambaran ini memberi dua arti; pertama, orang tua, khususnya ayah, harus melakukan proses karakter disiplin, dan kedua, pola pendidikan karakter disiplin Allah harus menjadi teladan bagi orang tua Kristen dalam mendidik karakter disiplin anak. Dua arti ini menunjukkan siapa pendidik dan kualifikasi pendidik dalam model pendidikan karakter disiplin Ibrani 12:5-13.

Pendidik dalam model pendidikan karakter disiplin Ibrani 12:5-13 jelas orang tua khususnya ayah (orang tua laki-laki). Penempatan ayah sebagai pendidik karena memang adalah suatu kewajaran bila ayah mendisiplin anak bahkan ayah yang baik akan mendisiplin anak.¹² Dalam

⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 5.

⁸ Stevri Indra Lumintang and Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis* (Geneva Insani Indonesia, 2016), 98–99.

⁹ *Ibid.*, 88–92.

¹⁰ D.A Carson and Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017), 585–588.

¹¹ *Ibid.*, 586.

¹² Warren W. Wiersbe, *Yakin Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), 167.

teks-teks Alkitab lain Allah menghendaki ayah mendisiplin anaknya. Dalam Perjanjian Lama, Allah mendisiplin bangsa Israel seperti ayah yang mendisiplin anak (Ul. 8:5; Mzm. 6:1; 38:1-2). Dalam hukum Taurat Allah juga menghendaki orang tua untuk melatih anaknya taat kepada Allah dengan cara mendisiplin, mengingatkan, menghajar dan lainnya (Kel. 12:26; 13:14; Ul. 6:7). Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus juga menasihati kepada jemaat di Efesus dan Kolose untuk mendisiplin anak-anak mereka (Ef. 6:1-4; Kol. 3:20-21). Ibrani 12:5-13 mencatat bahwa Allah akan mendisiplin setiap orang percaya seperti ayah kepada anaknya. Kualifikasi pendidik dalam Ibrani 12:5-13 adalah seperti Allah mendisiplin orang Kristen demikianlah cara orang tua harus mendidik anak. Orang tua harus mengenal Allah dan telah merasakan bagaimana disiplin yang dari Allah. Orang tua memiliki relasi dengan Allah sehingga orang tua dapat merasakan pendidikan disiplin dari Allah dan mampu menerapkan pendidikan Allah itu kepada anak.

Komponen kedua adalah peserta didik. Ibrani 12:7 menyebutkan bahwa adalah suatu kewajaran bagi orang tua mendisiplin anak. Allah juga mendisiplin orang percaya berapapun usianya (Ibr. 12:5). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peserta didik dalam pendidikan karakter disiplin anak Ibrani 12:5-13 adalah anak. Komponen ketiga, materi. Materi yang digunakan dalam pendidikan karakter disiplin Ibrani 12:5-13 adalah Kitab Suci. Ibrani 12:10 mengatakan orang tua duniawi menghajar sepengetahuan mereka. Hal ini berarti orang tua pada umumnya mendisiplin anaknya dengan standar kebenaran yang relatif meskipun memiliki tujuan yang baik. Allah mendidik orang Kristen agar serupa dengan dirinya melalui Firman-Nya.¹³ Oleh karena itu, kitab Ibrani menyarankan Alkitab yang adalah Firman Tuhan sebagai materi pendidikan.

Komponen keempat adalah metode. Allah dalam Ibrani 12:5-13 mendisiplin dengan metode yang tegas, dan disertai hukuman. Allah menggunakan hajaran yang mendatangkan dukacita dalam waktu yang singkat kepada orang Kristen (Ibr. 12:10-11). Hajaran ini bertujuan agar orang percaya memperoleh bagian dalam kekudusan Allah. Dan hajaran ini justru menunjukkan keabsahan status orang Kristen sebagai anak-anak Allah. Oleh karena itu, orang Kristen juga harus mendisiplin dengan tegas dan disertai Hukuman. Alkitab sendiri tidak menolak metode ini. Amsal 13:24 mengatakan bahwa tongkat dan hajaran fisik dalam pendidikan adalah bukti kasih orang tua kepada anak. Allah sendiri dalam mendidik umat Israel dan orang percaya menggunakan hukuman seperti pembuangan, wabah penyakit, kesengsaraan dan lainnya (Ibr. 12:5-6). Metode ini biasa dilakukan ketika adanya pelanggaran. Alkitab secara tegas menyebutkan batas penggunaan metode tegas yang disertai hukuman. Amsal 19:18 menyebutkan penggunaan metode ini jangan sampai membunuh anak.¹⁴ Batasan lain adalah jangan sampai bangkit amarah dalam hati anak (Ef. 6:4). Batasan berikutnya adalah jangan menyakiti hingga tawar hati (Kol. 3:21). Batasan terakhir adalah sesuai waktu (Ibr. 12:10) yang berarti sesuai dengan usia dan perkembangan anak.¹⁵

Komponen kelima, sarana dan prasarana. Ibrani 12:5-13 memang tidak secara jelas menyebutkan tempat dan alat pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Namun bila melihat karya

¹³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 247–248.

¹⁴ Yushak Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 13.

¹⁵ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*, 247.

Allah terhadap orang Kristen (umat Israel, jemaat mula-mula), pendidikan karakter disiplin dilakukan dimana saja. Keluaran 12: 24-27 dan Ulangan 6:6-9 menjelaskan bahwa Allah menghendaki orang tua untuk mendidik anaknya di rumah, perjalanan, maupun dimana saja. Oleh karena itu, pendidikan karakter disiplin Ibrani 12:5-13 menggunakan semua alat dimana saja untuk mendisiplin. Komponen keenam adalah tujuan. Tujuan dari pendidikan karakter disiplin di Ibrani adalah ketaatan kepada Allah (Ibr. 12:9). Ketaatan ini ditunjukkan dengan perilaku yang benar seturut Firman Allah. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter disiplin, Alkitab yang adalah Firman Allah harus menjadi materi dalam pendidikan tersebut. Perilaku benar atau salah harus dinilai dari Alkitab. Sehingga hasil akhir pendidikan karakter disiplin, anak-anak taat Firman Tuhan.

Komponen ketujuh adalah penilaian. Pendidikan karakter disiplin Ibrani menilai keberhasilan dengan dua kriteria, perilaku yang benar dan pengertian yang benar. Perilaku yang benar yang dimaksudkan adalah anak dapat melakukan perilaku yang benar dengan tepat (Ibr. 12:9-10). Pengertian yang benar yaitu bahwa anak dapat mengerti setiap tindakan disiplin maupun hukuman yang dilakukan orang tua adalah hal yang benar dan untuk kebaikan anak (Ibr. 12:11). Dengan dua kriteria ini, anak dapat dipastikan akan terus disiplin sesuai dengan Firman Tuhan (Ibr. 12:12-13).¹⁶

Pendidikan Karakter Disiplin Menurut Ayang Emiyati

Ayang Emiyati mengatakan bahwa dalam mendisiplin anak memerlukan empat prinsip. Prinsip pertama adalah kasih. Prinsip ini berarti motivasi yang digunakan orang tua dalam mendisiplin anak adalah kasih. Prinsip kedua, pengendalian lingkungan keluarga. Anak belajar banyak dalam keluarga. Oleh karena itu, dalam keluarga harus ada teladan nyata dari orang tua dalam menerapkan disiplin. Prinsip hukuman adalah prinsip ketiga. Prinsip ini berarti hukuman fisik seperti memukul harus menjadi pilihan terakhir. Orang tua harus memilih dan mengusahakan jalan lain dalam mendisiplin dari pada hukuman fisik. Prinsip terakhir adalah keadilan. Orang tua harus menerapkan disiplin yang sama pada setiap anak.¹⁷

Ayang Emiyati juga memberikan cara praktis dalam mendisiplin anak. Pertama, menentukan batasan. Orang tua harus menjelaskan kepada anak apa yang benar dan salah serta apa yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Kedua, meresponi dengan yakin. Orang tua harus tegas dalam menanggapi anak yang melawan atau menentang batasan yang ditetapkan. Orang tua juga harus yakin apa yang dilakukan adalah benar. Ketiga, mengkonfirmasi. Orang tua harus melihat setiap perbuatan anaknya untuk menentukan sikap yang tepat. Perlu diperhatikan apa yang menjadi motivasi anak melakukan hal tersebut. Apakah ada unsur kesengajaan atau tidak. Keempat, menjelaskan untuk menyakinkan. Orang tua harus dapat menjelaskan kepada anak tentang kesalahan yang diperbuat. Penjelasan ini bertujuan agar anak mengerti dan mau mengikuti nasihat orang tua. Kelima menuntut secara wajar. Batasan yang diterapkan hendaknya tidak terlalu banyak agar anak tidak merasa terpenjara. Selain itu, orang tua juga harus menerima bahwa anak tidak selalu taat. Keenam, menggunakan pedoman kasih. Orang tua harus menginsafi dan menunjukkan bahwa setiap tindakan untuk mendisiplin adalah bertujuan untuk memperbaiki kelakuan.¹⁸

¹⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 237.

¹⁷ Emiyati, "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen," 149–151.

¹⁸ *Ibid.*, 152–154.

Konteks Anak Generasi Z usia 7-14 tahun

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 2000-2025.¹⁹ Generasi Z berusia 0-20 tahun di tahun 2020. Ciri khas dari generasi Z adalah penguasaan digital dan teknologi.²⁰ Generasi Z dapat memperoleh berbagai informasi dengan mengakses internet. Penggunaan aplikasi dan sosial media adalah keahlian mereka. Karakteristik generasi Z adalah pertama, penguasaan terhadap teknologi.²¹ Anak generasi Z telah menggunakan teknologi seperti *smartphone* dan internet sejak balita. Sehingga mereka telah mahir dan menguasai teknologi. Kedua, ahli dalam memahami informasi visual. Generasi Z telah bersentuhan dengan teknologi yang mengutamakan visual sejak dini. Oleh karena itu, bagian otak generasi Z yang mengolah informasi visual yang masuk berkembang dengan sangat cepat.²² Ketiga, fokus perhatian yang lebih pendek dibandingkan generasi sebelumnya.²³ Keempat, dapat melakukan banyak kegiatan dalam satu waktu.²⁴ Generasi Z dapat bermain *smartphone*, mendengarkan musik dan membaca dalam satu waktu yang bersamaan.²⁵ Selain itu, anak generasi Z dapat berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain dengan cepat.

Anak generasi Z membutuhkan pendidikan dalam bentuk teknologi. Bentuk teknologi yang dimaksudkan adalah pembelajaran dilakukan dengan menggunakan teknologi. Pendidikan tidak dapat lagi dilakukan dengan papan tulis dan kapur, tetapi *laptop*, *smartphone* dan semacamnya. Hal ini terkait dengan minat anak akan teknologi yang tinggi.²⁶ Penggunaan teknologi termutakhir tidak dapat ditinggalkan. Anak generasi Z juga memerlukan pendidikan dalam bentuk visual dan media interaktif. Bentuk visual dan media interaktif harus digunakan dalam pendidikan karena otak generasi Z lebih berkembang dalam hal visual.²⁷ Penggunaan video, gambar, dan games adalah alternatif yang dapat dipilih.²⁸

Bentuk pendidikan lain yang diperlukan oleh anak generasi Z adalah kinestetik. Bentuk kinestetik yang dimaksudkan adalah pendidikan yang juga terdapat kegiatan fisik yang berhubungan dengan materi. Anak generasi Z perlu mengalami kegagalan dan keberhasilan agar mereka dapat belajar.²⁹ Mereka membutuhkan tempat yang menyenangkan untuk belajar selain

¹⁹ Kezia Yemima and Sarah Stefani, "Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak - Anak Generasi Z," *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 79–80.

²⁰ Sarah Adityara and Rizki Taufik Rakhman, "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual," in *Seminar Nasional Seni Dan Desain : "Reinvensi Budaya Visual Nusantara"* (Surabaya: Jurusan Seni rupa dan Jurusan Desain Universitas Negeri Surabaya, 2019), 402–403.

²¹ Darla Rothman, "A Tsunami Of Learners Called Gen Z," *MLDE* 1, no. 1 (2014): 3–4.

²² *Ibid.*, 3.

²³ Yemima and Stefani, "Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak - Anak Generasi Z," 80.

²⁴ Agus Purnomo, Nurul Ratnawati, and Nevy Farista Aristin, "Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z," *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016): 71.

²⁵ Slameto, *Generation Z and The Implication for Counseling* (Salatiga: Universitas Satya Wacana Press, 2015), 6.

²⁶ Yelana Thomas and R Srinivasan, "Emerging Shifts in Learning Paradigms-From Millenials to the Digital Natives," *International Journal of Applied Engineering Research* 11, no. 5 (2016): 6.

²⁷ Rothman, "A Tsunami Of Learners Called Gen Z," 3.

²⁸ Khulaimata Zalfa, "Peran Parenting Pada Perkembangan Perilaku Anak-Anak Generasi Z," *Jurnal Pancar* 3, no. 2 (2019): 297.

²⁹ Thomas and Srinivasan, "Emerging Shifts in Learning Paradigms-From Millenials to the Digital Natives," 7.

tiga bentuk pendidikan di atas. Tempat yang menyenangkan untuk belajar akan meningkatkan kinerja otak dan meningkatkan produktivitas.³⁰

Anak berusia 7-14 tahun masuk dalam tahap operasional kongkrit dan operasional formal.³¹ Tahap operasional dimulai umur 6 tahun hingga 12 tahun. Pada tahap ini anak memiliki pemahaman bahwa setiap individu memiliki sudut pandang dan perasaan yang berbeda-beda. Anak juga sudah dapat berpikir secara operasional dan logis. Anak sudah dapat menerapkan satu konsep di kondisi yang berbeda selama tidak ada penambahan dan pengurangan isi. Anak pada tahap ini juga sudah bisa menarik kesimpulan logis berdasarkan kebenaran yang telah diterima. Anak juga sudah dapat memikirkan konsepsi yang abstrak.³²

Tahap operasional formal dimulai dari umur 12 ke atas. Anak pada tahap ini mampu melakukan proses penalaran logis dalam ide abstrak maupun obyek konkret. Anak mengambil keputusan berdasarkan pengalaman, pemikiran abstrak, standar ideal dan pemikiran logis. Mereka dapat mengajukan hipotesis. Anak-anak pada tahap ini menguji hipotesis mereka melalui pertanyaan dan percobaan.³³ Kondisi anak berusia 7-14 tahun dapat disimpulkan dari dua tahap perkembangan anak di atas. Anak berusia 7-14 tahun setidaknya sudah berpikir secara logis dan operasional serta menarik kesimpulan. Selain itu anak berusia 7-14 tahun juga sudah dapat menerapkan pemikiran abstrak dalam berbagai kondisi yang berbeda. Pola pendidikan karakter nantinya harus menyesuaikan kondisi anak berusia 7-14 tahun ini.

Kebutuhan Anak Era *New Normal* Pandemi Covid-19

Anak generasi Z memiliki tantangan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, khususnya dalam hal pendidikan karakter. Salah satu tantangan yang ada di generasi Z adalah kecanduan internet.³⁴ Kecanduan internet ini dapat berupa berkali-kali membuka *smartphone* dan kecanduan *game*, media sosial maupun *mobile application* lainnya.³⁵ Kecanduan internet berakibat buruk bagi anak. Akibat pertama, anak mengabaikan hal yang mendasar seperti belajar, makan dan tidur. Waktu anak dihabiskan dengan mengakses internet. Kedua, anak tidak suka bersosialisasi atau berelasi. Mereka semakin sedikit berelasi dengan orang lain karena menggunakan internet dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini membuat anak tidak bisa berlatih keterampilan sosial, yaitu keterampilan untuk membuat relasi (berteman). Ketiga, emosi yang negatif ketika tidak dapat mengakses internet atau menggunakan *smartphone*. Anak yang kecanduan internet akan marah, tegang bahkan dapat melakukan kekerasan bila internet mati atau *smartphone* teringgal. Keempat, anak akan menghabiskan uang untuk teknologi. Anak yang kecanduan internet akan mengutamakan membeli *gadget* terbaru, membeli kuota, maupun membeli kupon *game online* dari pada kebutuhan dasar.³⁶

³⁰ T Happier Ben-Shahar, *Learn The Secrets Ti Daily Joy and Lasting Fulfillment* (USA: McGraw-Hill Companies, 2007), 5.

³¹ Ulifa Rahma Faizah and Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori Di Indonesia* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 22.

³² *Ibid.*, 23.

³³ *Ibid.*, 23–24.

³⁴ Inta Elok Youarti and Nur Hidayah, “Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z,” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 147.

³⁵ P Chasombat, “Social Networking Sites Impacts On Interpersonal Communication Skills And Relationships” (School of International College National Institute of Development Administration, 2014).

³⁶ Youarti and Hidayah, “Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z,” 147.

Anak generasi Z memang tidak mungkin tidak mengakses internet. Internet telah menjadi kebutuhan primer di era milenial. Oleh karena itu orang tua perlu mendisiplin anak dalam menggunakan Internet. Sehingga anak dapat menggunakan internet tanpa kecanduan terhadap internet. Anak generasi Z juga menghadapi tantangan besar lain yaitu Era *New Normal* Pandemi Covid-19. Era ini menuntut adanya perubahan kebiasaan demi alasan kesehatan. Kebiasaan baru adalah jaga jarak, penggunaan masker, cuci tangan dan lainnya. Oleh karena itu, orang tua harus mendisiplin anak melakukan hal ini

Era *New Normal* Pandemi Covid-19 menuntut kebutuhan untuk disiplin yang baru. Salah satunya adalah terkait pendidikan. Pendidikan di Era *New Normal* Pandemi Covid-19 lebih diutamakan untuk pendidikan di rumah maupun *online*.³⁷ Alasan utama kebijakan ini adalah untuk menekan penyebaran virus Covid-19. Akibatnya anak lebih banyak di rumah dan harus belajar mandiri di rumah. Pada kondisi ini, anak membutuhkan orang tua untuk memastikan bahwa materi pelajaran benar-benar dipelajari dan dimengerti.

Kebutuhan disiplin berikutnya adalah perubahan gaya hidup. Gaya hidup di Era *New Normal* Pandemi Covid-19 harus menerapkan banyak protokol kesehatan. Protokol kesehatan itu diantaranya adalah sering cuci tangan, menggunakan masker serta penutup muka, menjaga jarak, dan pengukuran suhu yang berkala.³⁸ Anak harus diajari untuk menaati setiap protokol kesehatan tersebut secara kontinu. Oleh karena itu, kebutuhan disiplin ini harus menjadi materi di model pendidikan karakter disiplin. Anak generasi Z usia 7-14 tahun, berdasarkan pembahasan diatas, memiliki tiga kebutuhan disiplin. Pertama, disiplin dalam menggunakan internet. Kedua, disiplin dalam belajar. Ketiga, disiplin dalam menerapkan gaya hidup baru sesuai protokol kesehatan di era *New Normal* Pandemi Covid-19.

Model Pendidikan Karakter Disiplin Keluarga Kristen di era *New Normal*

Model Pendidikan Karakter Disiplin dalam Keluarga Kristen era *New Normal* Pandemi Covid-19 memiliki tujuh komponen. Komponen tersebut adalah pendidik, peserta didik, materi, metode, sarana dan prasarana, tujuan dan penilaian. Penjelasan setiap komponen model pendidikan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pendidik. Pendidik dalam model pendidikan karakter disiplin ini adalah orang tua. Orang tua terutama ayah, harus mendidik anaknya untuk memiliki karakter disiplin. Pendidik atau orang tua harus memiliki kualifikasi: pertama, memiliki relasi dengan Allah dan mau meneladani Yesus dalam segala aspek khususnya dalam mendisiplin anak, kedua, memiliki motivasi kasih dalam mendisiplin anak dengan diwujudkan dengan kerinduan untuk anak menjadi lebih baik, ketiga, berintegritas dan menjadi teladan dalam menaati disiplin yang diterapkan, kualifikasi terakhir adalah sepeham dengan istri (ibu) sehingga tidak ada perbedaan pendapat dalam keluarga.

Kedua, peserta didik. Peserta didik dalam model pendidikan karakter ini adalah anak generasi Z berusia 7-14 tahun. Peserta didik akan diarahkan bukan hanya taat kepada orang tua tetapi juga taat kepada Allah. Diharapkan peserta didik juga dapat menjadi pendidik yang baik ketika sudah berkeluarga kelak.

Ketiga, materi. Materi dalam model pendidikan karakter ini adalah Alkitab, materi pelajaran sekolah, pengetahuan tentang dampak teknologi, dan petunjuk protokol kesehatan dari peme-

³⁷ Tomas Lastari Hatmoko, "Jalan Hidup Pelayan Pastoral," *SAPA : Jurnal Kateketik dan Pastoral* 5, no. 1 (2020): 8.

³⁸ Ibid.

rintah. Materi Alkitab disampaikan agar anak dapat memutuskan benar atau salah menurut dengan Firman Tuhan sehingga anak taat tidak hanya kepada orang tua tetapi juga kepada Allah. Selain itu, Alkitab mengandung hikmat untuk menjawab setiap permasalahan di dunia ini sehingga anak dapat memutuskan untuk tetap taat kepada Allah ketika menghadapi kondisi yang belum diajari oleh orang tua. Materi pelajaran sekolah disampaikan agar anak mengerti pembelajaran di sekolah. Orang tua perlu mengetahui pelajaran yang diperoleh oleh anak. Harapannya orang tua dapat membimbing anak ketika harus belajar di rumah.

Pengetahuan tentang teknologi perlu dikuasai oleh orang tua, khususnya dalam mendisiplin anak sehingga tidak kecanduan internet. Pengetahuan ini juga diperlukan agar orang tua tidak tertipu oleh anak generasi Z yang lebih menguasai teknologi. Anak-anak perlu diberitahu kebutuhan dan risiko dalam penggunaan teknologi, sehingga orang tua dan anak dapat bersama-sama membuat peraturan untuk perilaku disiplin menggunakan teknologi. Orang tua perlu mengetahui petunjuk protokol kesehatan anak dari pemerintah. Sehingga orang tua dapat mengajarkannya kepada anak. Tujuan akhirnya adalah anak dapat melaksanakan protokol kesehatan dengan tepat dan terlindung dari virus Covid-19.

Keempat, metode. Model pendidikan karakter ini menggunakan beberapa metode. Metode pertama adalah persekutuan keluarga. Persekutuan keluarga digunakan untuk mengajarkan anak tentang Firman Tuhan atau Alkitab. Persekutuan keluarga ini peneliti menyarankan dengan menggunakan model *Contekstual Bible Group*³⁹. Model *Contekstual Bible Group* mengarahkan anggota keluarga bersama-sama belajar dari Alkitab secara induktif. Persekutuan keluarga juga digunakan untuk mengevaluasi setiap orang tua terkait dengan batasan disiplin yang ditetapkan. Metode ini penulis menyarankan untuk dilaksanakan satu minggu sekali.

Metode kedua adalah peraturan tertulis. Orang tua perlu membuat peraturan terkait disiplin yang diterapkan. Salah satu contohnya adalah jadwal harian anak yang ditempel dinding atau dimasukkan dalam *smartphone* anak. Jadwal tersebut akan mengatur waktu anak baik waktu penggunaan teknologi (internet, *smartphone*, atau komputer), belajar, makan, mandi, bermain dan sebagainya. Selain itu orang tua juga dapat mengatur keterlibatan anak dalam tugas rumah tangga seperti bersih-bersih, memberi makan peliharaan dan lainnya. Terkait peraturan ini orang tua dapat menerapkan hukuman bila melanggar dan hadiah bila berhasil taat dalam standar tertentu. Hukuman yang disarankan peneliti adalah seperti pengurangan waktu penggunaan teknologi maupun penambahan tugas dalam keluarga. Orang tua harus menyampaikan peraturan tersebut (peraturan, alasan, hukuman, dan hadiah) perlu disampaikan kepada anak.

Penerapan peraturan ini harus dengan prinsip kasih yang berarti bertujuan untuk mengembangkan anak. Prinsip kedua, keteladanan orang tua yang juga konsekuensi terhadap peraturan tersebut. Prinsip ketiga hukuman fisik seperti memukul di pantat, atau menekan di bagian bahu⁴⁰ harus menjadi pilihan terakhir dan sebisa mungkin dihindari. Ketika hukuman dilakukan, orang tua harus menyampaikan alasan sehingga anak mengerti kenapa dia dihukum. Prinsip keempat adalah peraturan berlaku sama pada setiap anak didalam keluarga.

Metode ketiga yaitu pendampingan langsung. Metode pendampingan langsung dilakukan untuk mendampingi anak dalam belajar dirumah. Selain itu metode ini dilakukan untuk mendidik anak mempraktekkan protokol kesehatan era *New Normal* Pandemi Covid-19. Metode

³⁹ Timotius Haryono and Yuliati, *Pemuridan Kontekstual* (Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018), 60–73, <http://stt-gamaliel.ac.id/index.php/buku-referensi/>.

⁴⁰ Soesilo, "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14," 13.

keempat yaitu teknologi visual interaktif. Metode teknologi visual interaktif harus digunakan untuk memaksimalkan penyerapan anak terhadap materi. Penggunaan metode ini juga bertujuan untuk menjadikan rumah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak. Aplikasi metode visual interaktif salah satunya dengan video kartun yang mengajarkan tentang tokoh Alkitab⁴¹. Aplikasi lain yaitu dengan mencetak dan menempelkan di dinding rumah jadwal harian anak. Memutar video protokol kesehatan di televisi atau komputer juga merupakan salah contoh aplikasi metode ini.

Kelima, sarana dan prasarana. Model Pendidikan Karakter Disiplin dalam Keluarga Kristen era *New Normal* Pandemi Covid-19 menggunakan sarana dan prasana yang ada di rumah. Sarana dan prasana yang dimaksudkan adalah seperti *smartphone*, tulisan-tulisan di dinding rumah, televisi, dan wastafel rumah. Orang tua dapat menggunakan semua hal di rumah karena anak generasi Z usia 7-14 tahun akan lebih banyak dirumah. Peneliti menyarankan menggunakan papan maupun dengan gambar di *smartphone* untuk sarana untuk menulis peraturan.

Keenam, tujuan. Tujuan Model Pendidikan Karakter Disiplin dalam Keluarga Kristen era *New Normal* Pandemi Covid-19 adalah pertama, anak memiliki ketaatan kepada Allah sesuai dengan Firman Tuhan. Tujuan kedua, anak dapat menggunakan teknologi dengan tepat sehingga tidak kecanduan teknologi. Tujuan ketiga, anak dapat mengerti materi di sekolah. Tujuan keempat, anak tetap sehat karena melakukan protokol kesehatan era *New Normal* Pandemi Covid-19.

Ketujuh, penilaian. Penilaian keberhasilan dalam Model Pendidikan Karakter Disiplin dalam Keluarga Kristen era *New Normal* Pandemi Covid-19 menggunakan dua kriteria seperti kitab Ibrani. Kriteria perilaku yang benar diukur dengan pengamatan langsung orang tua. Orang tua akan melihat berapa banyak peraturan yang dilanggar dan bagaimana anak melakukan setiap peraturan. Kriteria pengertian yang benar diukur dengan perakapan dengan anak. Percakapan dilakukan ketika persekutuan keluarga, obrolan bebas, maupun setelah melakukan hukuman maupun hadiah.

4. Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah Model Pendidikan Karakter Disiplin dalam Keluarga Kristen era *New Normal* Pandemi Covid-19 memiliki tujuh komponen. Komponen pertama, pendidik dalam model pendidikan karakter disiplin ini adalah orang tua. Komponen kedua, peserta didik dalam model pendidikan karakter ini adalah anak generasi Z berusia 7-14 tahun. Ketiga, Materi dalam model pendidikan karakter ini adalah Alkitab, materi pelajaran sekolah, pengetahuan tentang dampak teknologi, dan petunjuk protokol kesehatan dari pemerintah. Keempat, metode yang digunakan adalah persekutuan keluarga, peraturan tertulis, pendampingan langsung dan teknologi visual interaktif. Komponen kelima yaitu sarana dan prasarana yang digunakan adalah semua yang ada di rumah. Keenam, tujuan model ini adalah anak taat kepada Allah, tepat menggunakan teknologi, mengerti materi sekolah, dan sehat karena melakukan protokol kesehatan. Ketujuh, penilaian model ini menggunakan dua kriteria yaitu perilaku yang benar dan pengertian yang benar. Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas model ini bagi anak generasi *Alpha*, atau anak dengan jenjang usia lain.

⁴¹ Yemima and Stefani, "Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak - Anak Generasi Z," 83.

Referensi

- Adityara, Sarah, and Rizki Taufik Rakhman. "Karakteristik Generasi Z Dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual." In *Seminar Nasional Seni Dan Desain : "Reinvensi Budaya Visual Nusantara,"* 401–406. Surabaya: Jurusan Seni rupa dan Jurusan Desain Universitas Negeri Surabaya, 2019.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Ben-Shahar, T Happier. *Learn The Secrets Ti Daily Joy and Lasting Fulfillment*. USA: McGraw-Hill Companies, 2007.
- Carson, D.A, and Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2017.
- Chasombat, P. "Social Networking Sites Impacts On Interpersonal Communication Skills And Relationships." School of International College National Institute of Development Administration, 2014.
- Emiyati, Ayang. "Mendisiplin Anak Menurut Prinsip Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 147.
- Faizah, Ulifa Rahma, and Yuliezar Perwira Dara. *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori Di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Fitriyani, Pipit. "Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z." In *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)* 307, 307–314. sosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah, 2018.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. "Peta Sebaran." *Covid19.Go.Id*. Last modified 2020. Accessed July 21, 2020. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Haryono, Timotius, and Yuliati. *Pemuridan Kontekstual*. Surakarta: Yayasan Gamaliel, 2018. <http://stt-gamaliel.ac.id/index.php/buku-referensi/>.
- Hatmoko, Tomas Lastari. "Jalan Hidup Pelayan Pastoral." *SAPA : Jurnal Kateketik dan Pastoral* 5, no. 1 (2020): 3–11.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1&2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2016.
- Lumintang, Stevri Indra, and Danik Astuti Lumintang. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis*. Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Pujilestari, Yulita. "Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19." *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 2020.
- Purnomo, Agus, Nurul Ratnawati, and Nevy Farista Aristin. "Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1, no. 1 (2016): 70–77.
- Purwanto, Agus, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Chi Hyun Choi, and Ratna Setyowati Putri. "Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020): 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsycouns/article/view/397>.
- Putri, Gloria Setyvani. "Kematian Anak Indonesia Karena Corona Tertinggi Di ASEAN, Ini Sebabnya." *Kompas.Com*. Last modified 2020. Accessed July 21, 2020. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/04/170300423/kematian-anak-indonesia-karena-corona-tertinggi-di-asean-ini-sebabnya?page=all>.
- Rothman, Darla. "A Tsunami Of Learners Called Gen Z." *MLDE* 1, no. 1 (2014).
- Slameto. *Generation Z and The Implication for Counseling*. Salatiga: Universitas Satya Wacana Press, 2015.

- Soesilo, Yushak. "Penggunaan Rotan Dalam Pendisiplinan Anak Menurut Kitab Amsal 23:13-14." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 1.
- Thomas, Yelana, and R Srinivasan. "Emerging Shifts in Learning Paradigms-From Millenials to the Digital Natives." *International Journal of Applied Engineering Research* 11, no. 5 (2016).
- Wiersbe, Warren W. *Yakin Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982.
- Yemima, Kezia, and Sarah Stefani. "Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak - Anak Generasi Z." *Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 72–85.
- Youarti, Inta Elok, and Nur Hidayah. "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 143–152.
- Zalfa, Khulaimata. "Peran Parenting Pada Perkembangan Perilaku Anak-Anak Generasi Z." *Jurnal Pancar* 3, no. 2 (2019): 295–301.